

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIKA Q.S. AL-‘ALAQ 1-5 ; STRUKTUR DASAR ILMU PENGETAHUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rahayu Subakat

IAIN Takengon

Email: rsubakatt@gmail.com

Abstrak. Secara filosofis Q.S. al-‘Alaq 1-5 membentuk struktur dasar ilmu pengetahuan sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam. Studi ini bertujuan menjelaskan hubungan antara Q.S. al-‘Alaq 1-5 dengan struktur dasar ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini, menggunakan sumber data sekunder, yaitu al-Quran, ; klasik, modern dan kontemporer. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi, analisis data menggunakan content analysis dengan tahapan; deskriptif, eksplanatif, diskursif, interpretative dan implikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dasar ilmu pengetahuan dalam Q.S. al-‘Alaq 1-5 meliputi; epistemologi teo-antropo equilibrium, world view, dan ideologi. Struktur dasar ilmu pengetahuan dalam Q.S. al-‘Alaq 1-5 merupakan hubungan antara kesadaran spiritualitas, kesadaran rasionalitas, kesadaran etika, kesadaran ilmiah dan kesadaran transformasi sosial. Dengan demikian secara praktik Q.S. al-‘Alaq 1-5 dapat digunakan sebagai dasar epistemologi dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Struktural Semiotika, al-Quran, Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam

Abstract. Philosophically Q.S. al-‘Alaq 1-5 forms the basic structure of science as the foundation for the development of Islamic education. This study aims to explain the relationship between Q.S. al-‘Alaq 1-5 with the basic structure of science and its implications in Islamic education. This study uses secondary data sources, namely the Koran, ; classic, modern and contemporary. Methods of collecting data with documentation, data analysis using content analysis with stages; descriptive, explanative, discursive, interpretative and implicative. The results of this study indicate that the basic structure of science in Q.S. al-‘Alaq 1-5 includes; epistemology of theo-anthropo equilibrium, world view, and ideology. The basic structure of science in Q.S. al-‘Alaq 1-5 is the relationship between spiritual awareness, rationality awareness, ethical awareness, scientific awareness and awareness of social transformation. Thus practically Q.S. al-‘Alaq 1-5 can be used as an epistemological basis for the development of Islamic education.

Keywords: Structural Semiotics, Al-Quran, Basic Science Structure, Islamic Education

PENDAHULUAN

Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5 merupakan ayat-ayat yang turun pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW. Turunnya ayat-ayat ini bukan terjadi secara kebetulan akan tetapi terdapat hikmah yang mendalam. Selain sebagai tanda bukti kenabian, Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5 ayat-ayat ini juga merupakan petunjuk bagi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya.(Qutb, n.d.) Ayat – ayat ini merupakan episentrum dari peradaban Islam masa itu sehingga disinyalir memiliki kandungan nilai-nilai dasar epistemologi yang berkaitan erat dengan pendidikan Islam secara fundamental.(Binti Syathi’, 1968, pp. 15–16) Jika pendidikan Islam di analogikan bangunan maka struktur kandungan dari Q.S. al-‘Alaq [96]:1-5 merupakan pondasi dari bangunan itu sebagai tempat duduk untuk pengembangan atau produksi ilmu pengetahuan. Urgensi dari sturuktur dasar ini bahwa tanpa adanya pondasi yang jelas dan kuat maka ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari pendidikan Islam akan terjadi pembiasaan dalam perkembangannya disebabkan tidak adanya konsistensi dari pondasi awalnya.

Struktur dasar ilmu pengetahuan merupakan fondasi dari pengembangan suatu ilmu pengetahuan.

Adanya hubungan antara struktur dasar ilmu pengetahuan dengan Q.S. al-‘Alaq 1-5 atas tiga alasan. *Pertama*, secara tekstual kelima ayat tersebut menjelaskan adanya proses transformasi ilmu pengetahuan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, secara simbolik dari kelima ayat menjelaskan adanya struktur dasar ilmu pengetahuan yang meliputi; epistemologi, *world view* dan ideologi. *Ketiga*, secara kontekstual kelima (5) ayat ini memiliki relevansi jika dikaitkan sebagai fondasi dari pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Ketiga alasan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara struktur dasar ilmu pengetahuan dan Q.S. al-‘Alaq 1-5 merupakan persoalan yang krusial dan mendesak untuk pengembangan pendidikan Islam pada masa selanjutnya.

Tulisan ini menggunakan pendekatan linguistic dengan menerapkan teori structural semiotika Roland Barthes pada teks Q.S. al-‘Alaq 1-5. Berdasarkan review literatur yang menggunakan pendekatan yang sama diantaranya; analisis structural semiotic Al-Kahfi(Netton, 2000), struktur surah Yasin(Abdel Haleem, 2013), Interpretasi surah Al-Najm(Sinai, 2011), analisis struktur surah Maryam(Alhassen, 2016), Ethico-Religious in the Quran(Paret & Izutsu, 1968), The Quranic Foundation Structure (Muhammad Fazlur-

Rahman Ansari, 2008). Sedangkan yang membahas hubungan antara al-Quran dan ilmu pengetahuan diantaranya conceptions of trust in the Quran (Eggen, 2011), Dialectics of the Quran through Q.2:258. Scientific exegesis of the Quran (Ansari, 2001), Epistemology of the Quran (Adeel, 2019), Quranic Ethics, Human Right and Society, Textual relations in the quran structure (El-Awa, 2005), the Quran in context (Khudhura, 2020), critical rasionalist from Quran. Tulisan ini memadukan kedua perspektif yaitu antara analisis structural semiotic al-Quran dan perspektif epistemology dalam hal ini struktur dasar ilmu pengetahuan.

Klaim teoritis dari tulisan bahwa Q.S. al-‘Alaq 1-5 secara structural semiotic merupakan hubungan relasional integratif antara kesadaran rasionalitas, kesadaran spiritualitas, kesadaran etika, kesadaran ilmiah dan kesadaran transformasi sosial. Kelima (5) ayat tersebut berfungsi sebagai epistemologi, world view dan ideologi yang menjadikan transformasi sosial masyarakat Arab pada waktu berdasarkan al-Quran. Implikasinya dari kelima konsep tersebut dapat diturunkan pada dasar filsafat pendidikan Islam dalam unsur-unsur struktur dasar ilmu pengetahuan.

METODE

Untuk mengetahui makna di sebalik tanda dalam Q.S. al-‘Alaq [96] 1-5 digunakan analisis semiotic Roland Bathes dengan lima (5) tahapannya. Pertama, pemotongan teks menjadi fragmen-fragmen yang membentuk hubungan – hubungan. Kedua, inventarisasi makna, korelasi, hubungan antar kode dalam fragmen. Ketiga, koordinasi, menghubungkan sehingga menjadi kesatuan teks yang utuh sebagai penjelasannya. Keempat, memahami makna simbolik dari jalinan struktur dalam konteks kebudayaan ketika teks muncul melalui konsep denotasi-konotasi dan signifier-signified. Kelima, kontekstualisasi teks terhadap persoalan kekinian sebagai representasi dari teks. (Roland Barthes, element of semiotic)

Penelitian ini, menggunakan sumber data sekunder, yaitu al-Quran dan tafsir ; klasik, modern dan kontemporer. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan content analysis dengan tahapan; diskriptif, eksplanatif, diskursif, interpretative dan implikatif. Proses analisis data berlangsung melalui tiga tahap analisis dan dua teknik data. Tiga tahap analisis mencakup; (a) reduksi data sebagai proses penataan data dalam bentuk yang lebih sistematis, khususnya secara tematis; (b) display data sebagai usaha menghadirkan hasil penelitian dalam bentuk table dan grafik (dalam bentuk kutipan-kutipan dokumentasi). (c) verifikasi data sebagai suatu tahapan penyimpulan data khususnya mengikuti tren dari data yang diperoleh. Metode deskripsi data sebagai dasar untuk proses interpretasi yang dilakukan secara

kontekstual. Content analysis dilakukan mengikuti proses yang ditunjukkan oleh Spradley (2000).

A. Struktural Semiotika Q.S.al-‘Alaq [96]:1-5

1. Fragmen 1 (Ayat 1) : Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.

Terdapat beberapa penafsiran terkait ayat ini diantaranya perintah membaca Al-Quran (‘Abbās, 1992) dengan menyebut nama Tuhan seraya memohon pertolongan untuk memenuhi keperluan agama dan dunia (Al-Rozi, 1981). Penafsiran yang lain perintah membaca-Al Quran dengan menyebut nama Tuhan dengan *basmalah* seraya memohon pertolongan dalam tugas risalah (Bin Muhammad, n.d.) atau urusan yang lain (Al-Baidhowi, n.d.). Sehingga makna denotative atau asal dari ayat ini merupakan perintah membaca secara umum (At-Thobari, 2001) atau membaca secara umum yang diawali dengan menyebut nama Rabb (Az-Zamakhshari, n.d.).

Di sebalik makna denotative terdapat makna yang konotatif atau tersembunyi dari ayat ini. Terdapat penafsiran yang mencoba mengungkap makna konotasi diantaranya ayat ini merupakan perintah membaca obyek realitas dari segala yang ada sebagai ciptaan Tuhan.(An-Nasafi, n.d.) Penafsiran yang lain perintah membaca untuk mencari keberkahan hidup (Abid al-Jabiri, 2008) , artinya membaca juga berfungsi untuk menciptakan peradaban (Binti Syathi’, 1968). Selain itu juga membaca dengan menyebut nama Tuhan untuk menguatkan kejiwaan.(Abduh, n.d.-a) Tujuan dari membaca selain untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.(Uzzah Dzarwazah, 1984) (Hasan Jabannakah, 2000) juga untuk mengenal Tuhan yang terepresentasi dalam segala realitas yang ada.(Al-Baighowi, n.d.). Menurut Al-Maraghi aktifitas membaca dan menulis merupakan pemberian *qudrah* Allah kehendak-Nya sehingga manusia mampu melakukannya.(Al-Maraghi, n.d.) Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa makna konotasi dari ayat ini adalah perintah untuk mencari ilmu yang didasari oleh kesadaran spiritualitas. Sebuah kesadaran yang menghubungkan antara diri manusia dengan pencipta-Nya melalui dialog refleksif yang tercerminkan dari ayat ini.

Terdapat beberapa penafsiran yang menggunakan pendekatan tanda/symbolik dalam menafsirkan ayat ini. Diantaranya Al- Maraghi mengatakan makna simbolik dari perintah membaca ini bahwa Allah akan memberikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya melalui proses membaca. (Al-Maraghi, n.d., p. 198) Abid al-Jabiri juga memberikan penjelasan tentang makna simbolik dari ayat ini dengan menghubungkan dua (2) konsep, berikut penjelasannya bahwa makna simbolik dari ayat ini yaitu kesadaran manusia untuk mempelajari tanda-tanda alam semesta termasuk dirinya sendiri. Melalui pembacaan tersebut terbangun kesadaran rasionalitas

yang berkaitan erat dengan kesadaran spiritualitas. Di sinilah hubungan antara 1. *Kholaqa (Menciptakan)* dan 2. *Allama (Mengajarkan)*. Keduanya terdapat hubungan yang terletak pada kebutuhan manusia atas ilmu dalam kehidupannya.

Berbeda dengan yang lainnya Thaba-Thaba'i menjelaskan makna simbolik dari ayat ini merupakan isyarat kepada sifat rububiyah Allah/ penjagaan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Sebagai konsekuensi dari kesadaran ini adalah keyakinan bahwa *Rabb* adalah satu-satunya Dzat yang menguasai, mengatur, mencipta seluruh alam semesta. (Hussein Thaba Thabai, 1997, p. 372). Jadi yang dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa penanda/*signifier* atau makna denotasi ayat ini adalah perintah membaca al-Quran atau realitas yang ada, sedangkan yang menjadi tinanda/*signified* atau makna konotasi adalah kesadaran spiritualitas atas realitas peran Ketuhanan dalam kehidupan manusia.

No	Penanda/ <i>Signifier</i>	Tinanda/ <i>Signified</i>
1	Bacalah dengan nama Rabb/Tuhanmu yang menciptakan.	Kesadaran yang spiritualitas

2. Fragmen ke-2 : Dia (Rabb) menciptakan manusia dari segumpal darah.

Makna denotasi dari ayat ini adalah Rabb menciptakan manusia dari segumpal darah yang menggantung dalam rahim wanita. (At-Thobari, 2001). Penafsiran lain bahwa ayat ini merupakan informasi awal penciptaan manusia. (Ibn Katsir, 2010) Hal ini juga persaksian bahwa Allah mampu menciptakan manusia dari darah yang menggantung menjadi manusia sempurna. (Hussein Thaba Thabai, 1997) . Allah membanggakan dan menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menciptakan manusia dan kesempurnaan fitrahnya. (Al-Baidhowi, n.d.)

Al-Rozi menjelaskan tentang makna simbolik dari ayat kedua merupakan isyarat kepada akal tentang kesempurnaan kuasa, hikmah, ilmu, rahmah. Sedangkan Thaba-Thabai menjelaskan makna simbolik dari ayat ini isyarat adanya pengaturan Tuhan kepada manusia sejak dari gumpalan darah sampai menjadi manusia sempurna. Sedangkan menurut Izzah Dzarwadzah bahwa tujuan dari ayat ini adalah mauidzoh, nasehat dan petunjuk kepada manusia untuk memiliki kesadaran atas dirinya dalam menjalani kehidupannya. (Uzzah Dzarwadzah, 1984) Al-Maraghi menjelaskan makna simbolik ayat ini yaitu Rabb telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk berbuat apa saja di muka bumi dan menjadikan tuan dengan ilmunya, menundukkan alam untuk membantu manusia.

Sedangkan Muhammad Abduh menjelaskan makna simbolik dari ayat ini bahwa manusia yang menyadari berasal dari segumpal darah yang kemudian hidup berbicara dan menjadi tuan dari seluruh makhluk

di bumi seluruhnya merupakan kesadaran rasionalitas yang terintegrasi dengan kesadaran spiritualitas. Jadi pesan simbolik dari ayat ini adalah kesadaran rasionalitas yang diliputi kesadaran spiritualitas tentang hakekat dari diri manusia.

No	Signifier/Penanda	Signified/Tinanda
1	Dia/Allah menciptakan manusia dari segumpal darah.	Kesadaran Rasionalitas

3. Fragmen 3 (Ayat 3) : Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah.

Makna Denotasi dalam ayat ini adalah perintah membaca dan kaitannya dengan Tuhan yang Maha Pemurah. (At-Thobari, 2001) Pengulangan perintah membaca di sini sebagai penguatan pentingnya membaca dan dihubungkan dengan sifat Tuhan Maha Pemurah. (Al-Baighowi, n.d.) Menurut beberapa penafsir bahwa perintah membaca yang kedua ini dimaksud untuk menyampaikan kepada orang lain bahwa Tuhan Maha Pemurah. (Al-Khozin, n.d.)

Makna konotasi dari ayat ini merupakan penguatan perintah membaca sebagai persiapan dakwah bagi Nabi Muhammad SAW . (Uzzah Dzarwadzah, 1984) Pengulangan perintah membaca juga bermakna bahwa nabi belum mampu membaca sehingga ayat ini informasi sifat Tuhan yang maha pemurah akan memudahkan untuk membaca (Binti Syathi', 1968) dan mengajarkan ilmu-ilmu. (Asy-Syaukani, n.d.) Terdapat hubungan antara membaca dalam hal ini menyampaikan kepada orang lain dengan Allah Maha Pemurah dan kemuliaan Ilmu . (Al-Rozi, 1981) Fungsi membaca adalah menyelesaikan segala keperluan manusia di dunia dan akherat dengan kata lain kemuliaan hidup selaras dengan sifat Allah Yang Maha Mulia/Pemurah. (Hasan Jabannakah, 2000) Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa makna konotasi dari ayat ini adalah hubungan antara ilmu pengetahuan dan kemuliaan hidup/kesadaran etika.

Jabannakah al-Maidani menjelaskan makna simbolik dari ayat ini dalam tafsirnya bahwa isyarat pentingnya ilmu pengetahuan sebagai pemahaman yang benar dalam kehidupannya sebagai makanan pikiran, hati dan jiwa. 'Aisyah binti Shati menjelaskan secara berbeda tentang makna simbolik dari ayat ini yaitu dengan mengatakan dalam tafsirnya : kata *al-karomu* dalam bahasa Arab bermakna menghilangkan kesakitan, yang menunjukkan hubungan dengan kemuliaan, kelembutan, kebaikan kepada manusia. Dan kata *Al-Ikram* adalah lawan dari *Ihanah/kehinaan* dan *idzlal* (Kerendahan). (Binti Syathi', 1968) Sedangkan Al-Maraghi menjelaskan makna simbolik dari ayat ini bahwa : Tuhanmu Maha Mulia bagi setiap orang yang mengharapkan anugerah Tuhan, nikmat membaca merupakan bukti dari luasnya kemuliaan-Nya dan Tuhanmu menghendaki memberikan tambahan

ketenangan jiwa .(Al-Maraghi, n.d.) Muhammad Abduh menjelaskan makna simbolik dari ayat ini dengan menghubungkan dengan sifat Allah yang memiliki kemuliaan. Abduh mengatakan sifat Allah yang menjelaskan bahwa Allah Maha Mulia yang selalu memberikan nikmat – nikmatnya. Allah memberikan nikmat yang besar yaitu membaca dari lautan kemurahan-Nya dan Allah hendak menambah ketenangan dengan pemberian yang lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan. (Abduh, n.d.-b) Jadi berdasarkan tafsir-tafsir di atas secara makna simbolik ayat ini adalah terdapat hubungan antara rasionalitas membaca, ketenangan jiwa yang berdasarkan kemuliaan hidup atau kesadaran etika.

terdapat keutamaan pentingnya memahami ilmu pengetahuan. Artinya dalam ayat ini terdapat pesan simbolik yaitu kesadaran ilmiah atau teknologi. Muhammad Abduh juga menjelaskan makna simbolik dari ayat ini dengan mengatakan dalam tafsirnya bahwa Allah lah yang menjadikan dari benda mati ini alat untuk memahami dan menjelaskan yang hanya didapatkan melalui menjadikan manusia pembaca, penjelas, pentelaah, pengajar.(Abduh, n.d.-b) Allah menjadikan manusia mampu untuk melakukan proses rasionalisasi dalam mendapatkan ilmu pengetahuan (Abduh, n.d.-b) sekaligus menjadikan pena sebagai teknologi untuk pengembangan teknologi dan sains.(Al-Maraghi, n.d.)

No	Signified/Penanda	Signifier/Tinanda
1	Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah.	Kesadaran Etika

No	Signified/Penanda	Signifier/Tinanda
1	Dia/Tuhan yang mengajarkan manusia dengan perantara pena	Kesadaran Ilmiah

4. Fragmen 4 (Ayat ke-4) : Dia (Tuhan) yang mengajarkan dengan perantara pena.

Makna denotasi dari ayat ini adalah Allah mengajarkan manusia dengan perantara pena/tulisan/kitab. (Ibn 'Abbās, 1992), (Al-Baighowi, n.d.). Melalui ayat ini Allah mengajarkan penggunaan pena sebagai alat tulis yang sebelumnya tidak diketahui oleh Nabi Muhammad SAW. (Abid al-Jabiri, 2008) Allah mengajarkan Nabi Muhammad melalui tulisan dengan pena yang kemudian menjadi ilmu yang sebelumnya tidak diketahuinya. (Qutb, n.d.)

Makna Konotasi dari ayat ini adalah bahwa Allah menganugerahkan ilmu kepada manusia melalui proses rasionalisasi akal dan pena sebagai alat untuk menuliskannya.(Ibn Katsir, 2010), (Az-Zamakhshari, 2009) Ilmu yang telah ditulis dapat dibaca walaupun tidak bertemu dengan penulis ilmu itu sendiri.(Al-Rozi, 1981) Ilmu pengetahuan selain dapat meningkatkan rasionalitas, juga dapat memberikan kekuatan pada jiwa dalam menghadapi persoalan hidup. (Hussein Thaba Thabai, 1997). Secara simbolis pena dapat diartikan sebagai; akal, indera, pengalaman, sejarah, wahyu, ilmu dan tulisan. (Hasan Jabannakah, 2000) Tujuan akhir dari ilmu pengetahuan adalah pemahaman, penjelasan untuk mencapai kesempurnaan hidup.(Al-Maraghi, n.d.)

Menurut 'Aisyah binti Shati ayat ini berkaitan dengan ilmu yang di definisikan dengan mengetahui sesuatu atas hakikatnya, dan menghilangkan kebodohan. Sehingga ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan mengajarkan ilmu untuk menghilangkan kebodohan. Berarti ayat ini seakan-akan mengatakan bahwa Tuhan menginginkan manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan dan membebaskan diri kebodohan. Menurut Al-Maraghi yang menjadi titik tekan dalam ayat ini adalah alat atau teknologi yang memberikan kemanfaatan untuk kehidupan manusia. Pena sebagai alat untuk menulis ilmu pengetahuan dengan kata lain

5. Fragmen 5 (Ayat ke-5) : Dia (Tuhan) mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahuinya.

Makna denotasi dari ayat ini adalah Allah mengajarkan kepada manusia dalam hal ini yaitu nama-nama yang tidak diketahui sebelumnya. ('Abbās, 1992) Penafsiran lain Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW nama – nama yang belum diketahui sebelumnya.(Al-Baidhowi, n.d.) Allah mengajarkan kepada manusia secara umum melalui pena/tulisan yang pada waktu itu merupakan sesuatu yang tidak lazim diketahui sebelumnya.(Al-Rozi, 1981) Allah mengajarkan kepada manusia ilmu pengetahuan melalui perantara pena sesuatu ilmu yang belum diketahuinya.(Asy-Syaukani, n.d.)

Makna konotasi dari ayat ini bahwa ilmu pengetahuan dalam ayat ini sebagai media untuk menghilangkan kebodohan sehingga memiliki nilai sosial. Penggambaran sifat Allah Yang Maha Mengajarkan memiliki hubungan dengan menghilangkan kebodohan baik secara individu maupun sosial. Sehingga hal ini berkaitan dengan tujuan al-Quran diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin* atau perubahan atau transformasi sosial yang berdasarkan nilai-nilai etika al-Quran atau *akhlak al-karimah*.

No	Penanda	Tinanda
1	Dia/Tuhan mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahuinya.	Kesadaran Transformasi Sosial

B. Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dari Q.S.al-‘Alaq [96]:1-5

1. Epistemologi *Teo-Antropo Equilibrium*

Epistemologi *teo-antropo equilibrium* berawal dari perintah untuk membaca realita kehidupan dengan menyertakan nama Allah dalam pembacaan. Membaca di sini dalam arti luas dapat dipahami sebagai landasan epistemologis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui membaca dengan menyebut nama Allah berpengaruh kepada kerangka berfikir yang kemudian membentuk konstruksi ilmu pengetahuan pada tahap selanjutnya. Sehingga dapat dikatakan membaca dengan menyebut nama Allah sebagai kesadaran spiritual ini menempati posisi dasar atau pondasi dari struktur ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam pada tahapan selanjutnya. Jadi dasar epistemologis yang terkandung dalam ayat ini adalah membaca sebagai kesadaran rasionalitas yang terintegrasi dengan kesadaran spiritualitas Ketuhanan kemudian keduanya digunakan untuk melihat realitas material maupun non material

Fondasi epistemologis dalam Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5 dapat dibagi menjadi dua (2) tahapan. Tahap pertama, membaca dalam arti luas yang mencakup seluruh penggunaan metode dari epistemologi ilmu pengetahuan. Melalui membaca ini dikumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan ilmu yang dikembangkan kemudian dianalisis sehingga menghasilkan premis-premis ilmiah atau teori ilmiah. Proses ini merupakan aktifitas akal yang dilakukan dengan berfikir filosofis reflektif untuk mendapatkan kebenaran dari data. Sedangkan yang menjadi obyek dari produksi ilmu pengetahuan adalah realitas kehidupan (material maupun non material). Membaca realitas kehidupan menjadi landasan dari proses produksi ilmu pengetahuan yang melibatkan panca indera, perasaan/*feeling*, pikiran/*rasio*.

Tahapan kedua, yaitu menyebut nama Allah sebagai kesadaran spiritualitas yang mengiringi proses pembacaan atau pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pembacaan ini bukan hanya menggunakan akal saja tetapi juga dengan mengaktifkan kesadaran spiritual bahwa terdapat hubungan manusia dengan Sang Pencipta/Tuhan. Sehingga struktur ilmu pengetahuan yang dibangun selalu menyertakan dzikir atau mengingat Allah dalam aktifitas keilmuannya. Penyertaan di sini bukan saja lahiriah dengan lisan dengan menyebut nama Allah atau *basmalah* akan tetapi secara batiniah menyertakan keyakinan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah. Manusia hanya merumuskan hukum-hukum alam yang sudah terciptakan oleh Allah. Adanya hubungan manusia dan Allah dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi sebab tuntutan untuk menyebut nama-Nya dalam proses pembacaan (awal, sedang dan akhir). Menyebut nama Allah merupakan kesadaran spiritualitas yang selalu mengiringi setiap pembacaan. Pembacaan yang diiringi nama Allah berpengaruh kepada konstruksi ilmu pengetahuan yang berimplikasi bukan hanya ilmu untuk ilmu akan tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dalam bentuk transformasi sosial.

Sehingga makna membaca menjadi keseimbangan antara kesadaran rasionalitas berpadu dengan kesadaran spiritualitas sebagai fondasi epistemologi dalam produksi ilmu pengetahuan

Implikasi dari epistemologi Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5 menjelaskan bahwa manusia sebagai subyek diperintahkan untuk membaca realitas dengan melibatkan ruh atau nama Tuhan yang ada dalam jiwanya. Membaca dapat berarti juga berfikir reflektif tentang realitas dengan melibatkan ruh diri sendiri untuk menemukan hakekat diri manusia (Apa, Siapa, Kenapa dan Bagaimana). Setelah menemukan hakekat dirinya maka terjadi transformasi individu dari ketidaksadaran diri menjadi sadar diri. Epistemologi dalam Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5 dapat disebut *Teo-Antropo- Equilibrium* (keseimbangan dari rasionalitas dan spiritualitas) sebagai fondasi dasar dari epistemologi pendidikan Islam. Pengertiannya yaitu keseimbangan antara dimensi akal manusia dan ruh dengan tidak menjadikan salah satu atau keduanya sebagai pusat/sentris akan tetapi lebih kepada harmonisasi hubungan antara keduanya.

Proses produksi ilmu pengetahuan dalam Q.S.al-‘Alaq 1-5 merupakan dialektika antara akal, ruh, dan realitas. Akal sebagai alat untuk menganalisis obyek material terhubung dengan spirit ruhiah yang berfungsi sebagai dasar nilai etik yang bertujuan transformasi individu maupun sosial. (Duasa et al., 2020) Sehingga ilmu tidak hanya menjelaskan realitas yang diteliti akan tetapi memiliki tujuan etika dan transformasi manusia. Dapat dikatakan bahwa proses Ilmuisasi dalam ilmu alam, sosial maupun humaniora yang berbasis aposteriori terhubung dengan dimensi spiritualitas (Ruh-Allah) yang berbasis apriori/transendental. (M. A. Choudhury, 1997)

Posisi spiritualitas (Ruh-Allah) sangat penting dalam proses konstruksi ilmu pengetahuan dalam diri manusia secara individu sekaligus dapat meningkatkan komitmen religiusitas dan ketahanan mental dalam masyarakat. (Huda et al., 2019) Dimensi jasmani yang diwakili oleh akal tidak berdiri sendiri tetapi perlu dihubungkan dengan dimensi ruhani yang diwakili oleh hati sehingga terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Implikasinya semakin tinggi tingkat rasionalitas yang dihasilkan dari bekerjanya akal akan berbanding lurus dengan semakin tinggi spritualitas yang merupakan kesadaran spiritualitas dimana keduanya sebagai pusat system ilmu pengetahuan. (Alam Choudhury & Korvin, 2001) Keseimbangan dari dua dimensi (jasmani dan ruhani) menjadikan manusia memiliki ilmu pengetahuan sekaligus kepedulian sosial yang dilandasi oleh nilai spiritualitas. (Nurasyah et al., 2020) Hubungan yang seimbang antara dimensi jasmani/empirik dan ruhani/spiritual sebagai suatu kesatuan sistemik dalam konstruksi ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan dalam istilah epistemologis dapat

dikatakan sebagai *Teo-Antropo-Equilibrium*. (Masudul Alam Choudhury, 2016)

2. *World view* Fisik dan Metafisik

World view dalam Q.S. al-‘Alaq [96]:1-5 dapat terlihat dari adanya informasi tentang asal-usul manusia yang diciptakan Allah dari segumpal darah yang sebelumnya berasal dari bersatunya sperma dan sel telur yang bertemu dalam rahim wanita dan dalam beberapa waktu berubah menjadi segumpal darah. Dalam fase segumpal darah ini masa ditiupkan ruh sehingga menjadi cikal bakal manusia yang hidup. Gabungan antara segumpal darah dan ruh menggambarkan bahwa manusia terdiri dari dimensi fisik dan dimensi metafisik. Pada masa perkembangan selanjutnya menjadi manusia yang sempurna maka dimensi fisik dan metafisik inilah yang mempengaruhi perkembangannya.

Secara umum *world view* dalam Q.S. al-‘Alaq [96]:1-5 terbagi menjadi dua (2) spektrum : jasadiyah atau empirisitas dan dimensi ruhaniyah atau idealitas. Spektrum pertama, yaitu dimensi jasadiyah atau empirisitas melalui pengamatan inderawi ; penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, pengecapan. Melalui dimensi jasadiyah manusia mengumpulkan data-data inderawi empiris dan kemudian diolah oleh dimensi ruhiyah untuk pemaknaannya. Sedangkan dimensi ruhaniyah atau idealitas meliputi ; rasio/akal, intelek, jiwa/rasa dan ruh. Perpaduan dari kedua spektrum ini membentuk konstruksi ilmu pengetahuan yang holistic yang sarat akan nilai dan makna dimana dimensi ruhiyah.

World View sebagai prinsip dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam berdasarkan ayat – ayat dari Q.S. al-‘Alaq [96] : 1-5 dapat dikatakan merupakan integrasi antara kesadaran ; 1. Rasionalitas, 2. Spiritualitas, 3. Etika, 4. Ilmiah, 5. Transformasi sosial. Kesemuanya unsur itu dibangun dari pondasi dimensi spiritualitas atau derajat Ihsan (Allah-Ruh). Ketika seseorang mencapai tingkat ihsan dengan memahami realitas transendental, mereka cenderung mempraktekkan apa yang mereka ajarkan. (Aydin, 2018) Integrasi kesadaran yang dibentuk mendukung pada perlindungan lingkungan, dan penyelesaian masalah yang terkait dengan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang memiliki tanggung jawab moral, etika dan sosial. Selain itu juga kesadaran diri memiliki komitmen yang kuat terhadap etika seperti keadilan dan kesejahteraan manusia. Pandangan etika lingkungan menyadari terkait aspek dan dampak terhadap lingkungan. (Nasser & Muhammed, 2013) Sedangkan kesadaran ilmiah berusaha merumuskan pandangan dunianya yang berbeda dengan pandangan filsafat maupun pandangan agama yang sektoral. Perluasan lingkup pada bidang fisik-empiris serta spiritual ethic membuat pandangan dunianya bersifat transendental. Adanya kesadaran spiritual dalam pendidikan Islam memperkenankan

masuknya unsur – unsur spiritual seperti Tuhan, malaikat dan ruh selain juga menekankan etika dan transformasi. (Kartanegara, 2014, p. 16) Sedangkan kesadaran transformasi diturunkan dari sudut pandang Alquran merekomendasikan bahwa kebijakan, program, dan instrumen mendorong pengembangan pendidikan Islam sehingga dapat juga mengatasi lingkungan sosial. (M. Choudhury, 2006)

Integrasi unsur-unsur kesadaran tersebut ini tidak kemudian menjadikan spesialisasi ilmu menjadi berkurang. Tetapi spesialisasi ilmu masih ditekankan dengan menghubungkan pada dimensi yang lainnya. Misalnya dalam pelajaran biologi mempelajari tentang asal mula alam semesta selain dijelaskan secara saintifik proses kejadian awal asal muasal alam tetapi kemudian dihubungkan dengan unsur spiritualitas adanya pencipta alam yaitu Allah. Begitu juga dihubungkan dengan dimensi kemanusiaan dan sosial yang menjadi tujuan dari ilmu itu. Jadi ilmu bukan hanya sebagai pengetahuan ilmiah saja tetapi memiliki tujuan transformasi individu maupun sosial yang berdasarkan etika universal.

3. Ideologi berbasis etika

Keunikan dari ideology Q.S.al-‘Alaq [96]:1-5 adalah hubungan antara ontology, epistemologi dan etika. Terdapat pengulangan perintah membaca merupakan penegasan tentang pentingnya epistemologi. Membaca disini bukan hanya pada teks akan tetapi lebih luas lagi yaitu berfikir reflektif terkait realitas kehidupan manusia. Aktifitas berfikir reflektif ini secara langsung berhubungan dengan ontologis sifat Allah yang Maha Mulia/*Al-Akrām* dalam bentuk nilai kemuliaan sebagai basis etikanya. Dalam proses berfikir reflektif untuk mengetahui hakekat kehidupan tentu memiliki tujuan dalam hal ini adalah nilai kemuliaan atau Etika keTuhanan artinya tujuan dari kehidupan manusia adalah kemuliaan. Melalui sircle berfikir ontologis, epistemologis dan etika secara reflektif ini mengantarkan manusia kepada peradaban ilmu pengetahuan. Berfikir reflektif sebagai kesadaran rasional yang berhubungan dengan kesadaran spiritualitas dengan kesadaran etika membentuk peradaban yang saling menghormati, menghargai antar sesama makhluk hidup di alam semesta. (Abul Hassan, Islamic ethical responsibilities for business and sustainable development)

Ideology dalam Q.S.al-‘Alaq [96]:1-5 menggabungkan tiga unsur; kesadaran spiritualitas, kesadaran rasionalitas dan kesadaran etika. Hubungan yang erat antara ketiga entitas itu menjadi dasar dari struktur ilmu pengetahuan pada tahap selanjutnya. Tujuan akhir hidup manusia adalah kemuliaan, hal ini dapat dicapai jika terdapat adanya kesadaran rasionalitas dan spiritualitas. Untuk mencapai kesadaran rasionalitas diperlukan kemampuan rasio untuk membaca realitas materi maupun non materi.

Sedangkan untuk meningkatkan kesadaran spiritualitas diperlukan kemampuan untuk membangun kesadaran berkeTuhanan berdasarkan kitab suci dalam hal ini Al-Quran. Hasil perpaduan antara kesadaran rasionalitas dan spiritualitas menghasilkan kesadaran etik atau kemampuan untuk berfikir reflektif mencari nilai-nilai universal dari realitas yang menjadi obyek kajiannya.

Kesadaran etika yang berbasis kemuliaan yang menjadikan pengaruh kepada transformasi manusia secara individu dan sosial. (Aydin, 2018) Secara individual manusia memiliki etika Ketuhanan dan etika Kejiwaan. Etika Ketuhanan adalah nilai yang didasarkan pada kesadaran diri untuk berTuhan bahwa manusia berasal atau diciptakan oleh Tuhan bukan terjadi dengan sendirinya. Segala yang ada atau realitas itu terjadi atas kehendak Tuhan bukan terjadi secara kebetulan. Sehingga dalam hidup manusia senantiasa menyadari posisi dirinya sebagai ciptaan Tuhan dan akan bertanggungjawab terhadap apa yang diperbuatnya. Sedangkan etika kejiwaan yaitu menyadari bahwa manusia di dalam dirinya terdapat ruh yang mempengaruhi kehidupannya. Hubungan yang baik antara manusia/jiwa dan ruh menjadikan manusia terus berefleksi dalam perilakunya sebaliknya hubungan yang tidak baik akan mengakibatkan manusia tidak peka terhadap perilakunya. Begitu juga etika sosial atau etika public sebagai landasan dari kehidupan sosial sehingga tercipta kehidupan public yang aman, sejahtera dan saling menghargai. Disinyalir terjadinya konflik secara horizontal kadangkala disebabkan oleh ketidakmampuan dalam kesadaran etika sehingga merasa tidak bersalah ketika bersikap atau berperilaku yang merugikan orang lain atau mengganggu kestabilan kehidupan sosial.

C. Unsur – unsur Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan Q.S.al-‘Alaq [96]: 1-5 dalam Pendidikan Islam

1. Kesadaran spiritualitas

Kesadaran spiritualitas merupakan kemampuan untuk menyadari adanya spirit yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia seperti : spirit Tuhan, Alam, Jiwa dan kehidupan sosial. Kesadaran spiritualitas menjadikan adanya hubungan yang intens dan baik antara manusia dengan spirit Ketuhanan, spirit Kealaman, spirit kejiwaan dan spirit sosial. Spirit Ketuhanan adalah suatu entitas yang menjadi asal dari kehidupan itu sendiri. Sedangkan spirit kealaman adalah spirit yang ada pada alam semesta dimana manusia hidup berdampingan dengannya. Spirit kejiwaan adalah entitas yang ada pada diri manusia secara spriritual/ruhani dimana jika spirit ini mati akan membuat manusia jahat sehingga membahayakan diri dan lingkungannya. Melalui kesadaran spiritualitas ini manusia menyadari bahwa dirinya hidup dilindungi oleh spirit yang berpengaruh bagi keselamatan kehidupannya. Kesadaran spiritualitas mempunyai

hubungan antara dimensi jasadiyah – dimensi ruhaniyah.

2. Kesadaran rasionalitas

Kesadaran rasionalitas merupakan kemampuan manusia untuk menganalisis, membedakan, memproduksi ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Kesadaran rasionalitas ini terbentuk dari kebutuhan untuk mengolah data hasil membaca yang memerlukan logika berfikir rasional untuk menghasilkan pikiran yang benar. Kesadaran ini memiliki persamaan dengan pola berfikir filosofi yang mencari kebenaran dengan berfikir mendasar dan radikal. Selain itu kesadaran rasionalitas juga berfungsi untuk menguji premis-premis yang muncul sebagai realitas sehingga akan mengantarkan kepada kebijaksanaan dalam bertindak.

3. Kesadaran etika

Kesadaran etika merupakan kemampuan untuk menyadari bahwa kehidupan sarat dengan nilai atau etika baik individu maupun sosial. Secara individu manusia memiliki sistem etik yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan kepada Tuhan yang menciptakannya. Manusia yang tidak memperdulikan sistem etik itu maka merusak sisi kemanusiaannya. Para pemikir dari filsafat eksistensialisme berpendapat bahwa manusia seharusnya bebas untuk bertindak dan tidak ada yang boleh untuk membatasinya atau menjadi manusia otentik. Pada kenyataannya manusia tidak bisa hidup tanpa entitas lain yang melingkupinya hal ini menjadikan perlu adanya sikap respek atau saling menghormati dengan entitas-entitas yang lain. Pada umumnya tidak ada manusia yang bebas karena dibatasi oleh hak - hak orang lain sehingga dengan kata lain kehidupan manusia sarat dengan nilai atau etik.

4. Kesadaran ilmiah

Kesadaran ilmiah adalah kemampuan manusia menyadari perlunya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Produksi ilmu pengetahuan menggunakan pengajaran sebagai ruang untuk diskusi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui pengajaran berbagai data dari realitas dianalisis melalui diskusi dan dikonstruksi menjadi ilmu pengetahuan melalui teknologi. Pengajaran sebagai dimensi internalisasi melalui dialektika akal/rasio, pengalaman/inderawi, dan wahyu. Teknologi sebagai alat atau media yang digunakan dalam eksternalisasi produksi ilmu pengetahuan.

5. Kesadaran transformasi sosial

Kesadaran transformasi sosial merupakan kemampuan untuk menyadari bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah berkontribusi pada perubahan sosial menuju cita-cita etik profetik (*humanisasi, liberasi, transendensi*). Kesadaran transformasi sosial menjadikan manusia berfikir untuk perubahan ke arah perbaikan individu maupun sosial melalui ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak mau bertransformasi

ke arah yang positif maka secara tidak langsung dia bertransformasi ke arah negative karena tidak ada yang tidak berubah. Untuk itu perlu kesadaran transformasi ini untuk perubahan hidup menjadi lebih baik secara individu maupun sosial. Transformasi sosial merupakan kata lain dari *rahmatan lil 'alamin* (rahmat untuk seluruh alam).

KESIMPULAN

Kesimpulannya struktur dasar ilmu pengetahuan dalam Q.S.al-'Alaq [96]:1-5 merupakan dialektika antara kesadaran rasionalitas, kesadaran spiritualitas, kesadaran etika dan kesadaran ilmiah menuju kepada kesadaran transformasi sosial. Arah dari perubahan yang dituju bersifat *rahmatan lil 'alamin* artinya bersifat universal. Perubahan yang diinginkan kepada kondisi sosial yang lebih baik berdasarkan nilai *humanis/kemanusiaan, liberalis/kemerdekaan dan transenden/keTuhanan*. Jadi ilmu pengetahuan yang dibangun tidak bebas nilai atau *value free* tetapi sarat dengan nilai (humanis, liberalis dan transenden) dimana ilmu pengetahuan berfungsi sebagai alat transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

'Abbās, I. (1992). *Tanwīr al-maqbās min tafsīr Ibn 'Abbās (Near enlightenment from the interpretation of Ibn Abbas)*. <http://www.archive.org/download/waq4125/4125.pdf>

Abdel Haleem, M. A. S. (2013). The core of the Qur'an: Sūrat Yā Sīn (Q. 36). *Journal of Qur'anic Studies*, 15(2), 65–82. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0096>

Abduh, S. M. (n.d.-a). *Tafsir Al-Quran Al-Karim*.

Abduh, S. M. (n.d.-b). *Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Maktabah Mishriyyah.

Abid al-Jabiri, M. (2008). *Fahmal Quranul hakim at Tafsir al wadhī hasba tartibun Nuzul*. Darul Baidho.

Adeel, M. A. (2019). *Epistemology of the Quran* (Vol. 29). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-17558-0>

Al-Baidhowi, M. (n.d.). *Tafsir Al-Baidhowi*.

Al-Baighowi, H. B. M. (n.d.). *Maālim at-Tanzil*. Dar Thibah.

Al-Khozīn. (n.d.). *Tafsir Al-Khozīn*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi*. 1946.

Al-Rozi, M. (1981). *Tafsir Alkabir wa Mafatihul Ghoib*. Darul Fikr.

Alam Choudhury, M., & Korvin, G. (2001). Sustainability in knowledge-centered socio-scientific systems. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 2(3), 257–266. <https://doi.org/10.1108/14676370110397688>

Alhassen, L. O. (2016). A structural analysis of sūrat maryam, verses 1-58. *Journal of Qur'anic Studies*, 18(1), 92–116. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0223>

An-Nasafi, M. (n.d.). *Tafsir An-Nasafi*. Dar al-Kalim at-Thoyyib.

Ansari, Z. I. (2001). Scientific Exegesis of the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 3(1), 91–104. <https://doi.org/10.3366/jqs.2001.3.1.91>

Asy-Syaukani, M. (n.d.). *Fathu al-Qodir*. Dar al-Wafa'.

At-Thobari, M. (2001). *Jami Albayan an Ta'wil Alquran*. Darul Hajr.

Ayudin, N. (2018). *Paradigmatic foundation and moral axioms of ihsan ethics in Islamic economics and business*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-12-2016-0146>

Az-Zamakhshari, A. al-Q. (n.d.). *Tafsir Alkasyaf*. Darul Ma'rifah.

Az-Zamakhshari, M. (2009). *Al-Kasyaf*.

Bin Muhammad, 'Alauddin Ali. (n.d.). *Tafsir Al-Khozīn*.

Binti Syathi', A. (1968). *At-Tafsir Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim*. Darul Maārif.

Choudhury, M. (2006). Knowledge-induced technological change: A study involving the automobile innovation in Malaysia with layers of techniques. *International Journal of Social Economics*, 33(11), 744–765. <https://doi.org/10.1108/03068290610705661>

Choudhury, M. A. (1997). The epistemologies of Ghazzali, Kant and the alternative: formalism in unification of knowledge applied to the concepts of markets and sustainability. *International Journal of Social Economics*, 24(7–9), 918–940. <https://doi.org/10.1108/03068299710178946>

Choudhury, Masudul Alam. (2016). Religion and social economics (a systemic theory of organic unity). *International Journal of Social Economics*, 43(2), 134–160. <https://doi.org/10.1108/IJSE-04-2014-0066>

Duasa, J., Mhd Sharif, S., & Abdul Sabian, N. A. (2020). Unified theory of firm: an empirical analysis. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(7), 1453–1478. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2018-0143>

Eggen, N. S. (2011). Conceptions of Trust in the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 13(2), 56–85. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0020>

El-Awa, S. M. S. (2005). Textual relations in the Qur'an: Relevance, coherence and structure. *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure*, 1–182. <https://doi.org/10.4324/9780203014486>

Hasan Jabannakah, A. (2000). *Maārijut Tafakkur wa Daqaiqut Tadabbur*.

Huda, M., Sudrajat, A., Muhamat, R., Mat Teh, K. S., & Jalal, B. (2019). Strengthening divine values for self-regulation in religiosity: insights from Tawakkul (trust in God). *International Journal of Ethics and Systems*, 35(3), 323–344. <https://doi.org/10.1108/ijoes-02-2018-0025>

Hussein Thaba Thabai, S. M. (1997). *Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*.

Ibn 'Abbās. (1992). *Tanwīr al-maqbās min tafsīr Ibn 'Abbās (Near enlightenment from the interpretation of Ibn Abbas)*. <http://www.archive.org/download/waq4125/4125.pdf>

Ibn Katsir, I. (2010). *Tafsir al-Quran al-Adzim*. Dar Ibn Jawzi.

Kartanegara, M. (2014). *Essentials of Islamic Epistemology aPhilosophical Inquiry into Foundation of Knowledge*. UBD Press.

Khudhura, S. A. (2020). The concept of presumption in the quran context: Rhetorical study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(1), 144–158. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85087287631&origin=inward>

Muhammad Fazl-Ur-Rahman Ansari. (2008). *The Qur'anic Foundations & Structure of Muslim Society*.

Nasser, S. A. S. Al, & Muhammed, D. D. J. (2013). Humanomics Article information : *Humanomics*, 29(2), 80–87.

Netton, I. R. (2000). Towards a Modern Tafsīr of Sūrat al-Kahf : Structure and Semiotics . *Journal of Qur'anic Studies*, 2(1), 67–87. <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.1.67>

Nurasyah, A., Miyasto, M., Mariyanti, T., & Beik, I. S. (2020). Women's empowerment and family poverty in the Tawhidi epistemological approach. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(1), 15–34. <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2020-0004>

Paret, R., & Izutsu, T. (1968). Ethico-Religious Concepts in the Qur'an. In *Die Welt des Islams* (Vol. 11, Issue 1/4, p. 234). <https://doi.org/10.2307/1569860>

Qutb, S. (n.d.). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

Sinai, N. (2011). An Interpretation of Sūrat al-Najm (Q. 53) . *Journal of Qur'anic Studies*, 13(2), 1–28. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0018>

Uzzah Dzarwazah, M. (1984). *Tafsir Alhadis Tartib Assuwar Hasba al Nuzul*. Darul Gharb Al Islamy.

Zuhaili, W. (2003). *Tafsir al-Munir: al-Aqidah wa as -Syariah wa al-Manhaj*. Darul Fikr.